BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses multidimensional yang melibatkan perubahan – perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan ekonomi, ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan absolut Todaro (2000). Salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang yaitu pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang rumit dan lebih serius daripada masalah perubahan dalam distribusi pendapatan. Kondisi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak daripada pertambahan penduduk sehingga masalah pengangguran dari tahun ke tahun semakin serius. Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah pengangguran. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sumber kekayaan alam melimpah serta jumlah penduduk yang besar Indonesia sebagai negara

keempat dengan jumlah penduduk terbesar di dunia negara ini juga memiliki populasi penduduk yang muda karena sekitar setengah dari total penduduk Indonesia berumur di bawah 30 tahun namun di Indonesia masih banyak terjadi pengangguran khususnya pengangguran terbuka yang diakibatkan oleh lowongan pekerjaan yang ada lebih rendah dari pertumbuhan tenaga kerja yang ada, efeknya semakin banyak orang yang tidak memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2011: 330). Masalah pengangguran juga menjadi salah satu permasalahan utama di dalam pembangunan ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah tujuan wisata dan pendidikan di Indonesia. Di wilayah Yogyakarta terdapat 100 lebih perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, wisata alam pantai dan karst relatif potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Kemudian Kabupaten Bantul tentu akan mendapat efek pengganda dari pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) dan pembangunan bandara baru. Selanjutnya untuk Kabupaten Kulonprogo tentu akan mendapat efek pengganda yang besar dari pembangunan bandara baru sehingga realisasi investasi juga meningkat. Hal ini dapat diharapkan bisa mengurangi angka pengangguran di DIY dari tahun ke tahun, dapat dilihat di tabel 1.1 dibawah ini. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa pengangguran di kabupaten/ kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun cenderung menurun. Namun penurunan jumlah pengangguran tersebut masih belum signifikan. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah pengangguran yang cukup banyak di 4 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran diantaranya dari segi pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah penduduk.

Tabel 1.1
Pengangguran Kabupaten/ Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008 – 2018(Jiwa)

Tahun	Kota Yogyakarta	Kabupaten Sleman	Kabupaten Kulon Progo	Kabupaten Gunung Kidul	Kabupaten Bantul
2008	19,901	39,433	7,801	14,293	26,241
2009	17,532	34,004	7,901	12,780	18,077
2010	12,560	31,556	8,452	9,745	14,760
2011	15,050	29,801	7,675	8,707	19,004
2012	10,690	31,212	8,871	8,124	18,253
2013	13,510	19,299	6,698	7,227	16,438
2014	14,655	25,943	7,005	6,943	12,872
2015	12,277	32,167	8,966	11,526	15,309
2016	10,552	29,010	7,040	9,690	16,540
2017	11,422	23,173	4,873	7,085	17,466
2018	14,901	29,690	3,780	9,249	15,730

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengangguran di kabupaten/ kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun cenderung menurun. Namun penurunan jumlah pengangguran tersebut masih belum signifikan. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah pengangguran yang cukup banyak di 4 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kabupaten Sleman, kabupaten Kulon Progo, kabupaten Gunung Kidul dan kabupaten Bantul. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran diantaranya dari segi pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto dan jumlah penduduk.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi melalui PDB yang meningkat diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di Negara tersebut karena dengan kenaikan pendapatan nasional melalui PDB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan PDB suatu Negara dapat dikaitkan tingginya jumlah pengangguran suatu Negara (Mankiw,

2000: 67). Sementara untuk suatu wilayah, PDRB tersebut dapat dicerminkan dalam tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode. Peningkatan PDRB tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan jumlah pengangguran. PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun BPS DIY (2012). Perkembangan PDRB di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2018
Menurut Harga Konstan 2010(Juta Rupiah)

Tahun	Kota Yogyakarta	Kabupaten Sleman	Kabupaten Gunung Kidul	Kabupaten Bantul	Kabupaten Kulon Progo
2008	5.021.149	5.838.246	3.070.298	3.618.060	1.662.370
2009	5.244.851	6.099.557	3.197.365	3.779.948	1.728.304
2010	17.202.154	21.481.644	8.848.037	3.067.928	5.033.073
2011	18.206.098	22.645.851	9.248.010	4.177.208	5.246.146
2012	19.189.074	23.957.112	9.695.979	4.400.313	5.475.148
2013	20.239.557	25.367.414	10.177.432	6.645.476	5.741.660
2014	21.307.763	26.713.071	10.639.792	14.851.124	6.004.316
2015	22.393.012	28.098.006	11.151.363	15.588.520	6.281.795
2016	23.536.288	29.563.375	11.696.155	15.375.513	6.580.676
2017	24.768.426	31.140.590	12.281.557	17.209.871	6.973.405
2018	26.120.625	33.139.204	12.914.880	18.150.877	7.729.569

Sumber : BPS DIY

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2018 mengalami kenaikan. Produk Domestik Regional Bruto tertinggi pada tahun 2018 di Kabupaten Sleman sebesar Rp33.139.204 (Juta Rupiah). Selanjutnya masih di Kabupaten Sleman Produk Domestik Regional Brutonya Sebesar 31.139.204 (Juta Rupiah). Produk Domestik

Regional Bruto terendah terdapat di kabupaten Kulon Progo pada tahun 2008 sebesar 1.662.370 (Juta Rupiah).

Selain PDRB, Jumlah Penduduk menjadi faktor yang sangat signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah penduduk dapat mempengaruhi jumlah penyerapan dan ketersediaan tenaga kerja. Hal ini dapat mengakibatkan semakin tinggi pengangguran. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi tiap tahunnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Setiap penambahan angkatan kerja tidak terserap ke dalam lapangan kerja maka akan mengakibatkan peningkatan yang terjadi pada pengangguran Hartanto dan Umajah (2016). Jumlah penduduk dari tahun ke tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat di tabel 1.3.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2018 (Jiwa)

Tahun	Kota Yogyakarta	Kabupaten Sleman	Kabupaten Kulon Progo	Kabupaten Gunung Kidul	Kabupaten Bantul
2008	390.788	1.054.756	385.947	675.474	886.063
2009	389.690	1.074.678	387.498	675.479	899.311
2010	387.379	1.103.534	389.661	677.376	909.539
2011	392.506	1.116.184	394.200	685.003	922.104
2012	397.594	1.128.943	398.672	692.579	934.674
2013	402.679	1.141.733	403.179	700.191	947.072
2014	407.667	1.154.501	407.709	707.794	959.445
2015	412.704	1.167.481	412.198	715.282	971.511
2016	419.744	1.180.479	416.683	722.479	983.527
2017	422.732	1.193.512	421.295	729.364	995.264
2018	427.498	1.266.714	425.758	736.210	1.006.692

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel, pada tahun 2018 jumlah penduduk paling besar adalah Kabupaten Sleman sebanyak 1.266.714 jiwa, diikuti Kabupaten Bantul dengan Jumlah Penduduk sebesar 1.006.692, kemudian diikuti oleh Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 736.210 jiwa, diikuti oleh Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebesar 427.498 jiwa, lalu diikuti Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah penduduk sebesar 425.758 jiwa. Secara keseluruhan data PDRB dan jumlah penduduk di provinsi DI Yogyakarta dapat dilihat ditabel 1.4

Tabel 1.4
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Harga Konstan
tahun 2010 dan Jumlah Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2008-2018

Tahun	PDRB(Juta Rupiah)	Jumlah Penduduk(Jiwa)
2008	58.225.301	3.393.000
2009	61.725.432	3.426.642
2010	64.678.968	3.467.489
2011	71.369.958	3.509.997
2012	77.247.860	3.552.462
2013	84.924.542	3.594.854
2014	92.842.484	3.637.116
2015	101.440.518	3.679.176
2016	109.962.353	3.720.912
2017	119.130.999	3.762.167
2018	129.877.458	3.802.872

Sumber : BPS DIY

Pada tabel di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008-2018

mengalami kenaikan. PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 129.877.458.00 (Juta rupiah), PDRB terendah terdapat pada tahun 2008 yaitu sebesar 58.225.301 (Juta rupiah), sedangkan Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta paling tinggi pada tahun 2018 sebesar 3.802.872 jiwa dan jumlah penduduk terendah pada tahun 2010 sebesar 3.467.489 jiwa.

Menurut tingkat pendidikan angkatan kerja, TPT (pengangguran terbuka) terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yang tercatat sebesar 0,74 persen. Hal ini wajar mengingat seseorang dengan pendidikan rendah cenderung akan menerima pekerjaan apa saja, tidak banyak pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan dengan minimnya pendidikan yang dimiliki. Sementara itu, TPT tertinggi tercatat pada angkatan kerja dengan kualifikasi pendidikan universitas yang mencapai 8,28 persen. TPT tertinggi kedua dan ketiga masing-masing pada kualifikasi pendidikan diploma (I/II/III) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masing-masing mencapai 4,91 persen. Fenomena yang menarik, karena SMK yang didesain sebagai sekolah yang lulusannya diharapkan langsung bisa diserap pasar tenaga kerja, tetapi justru memiliki TPT yang lebih tinggi, apalagi jika dibandingkan dengan angkatan kerja dengan kualifikasi pendidikan SMA yang hanya mencapai 2,87 persen. Menindaklanjuti fenomena tersebut ada ketertarikan dari penulis untuk mengkaji secara komprehensif permasalahan pengangguran di Provinsi DIY di bawah dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2008-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2008-2018?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2008-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2008-2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2008-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan informasi bagi masyarakat agar dapat mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran.
2. Bagi penulis agar dapat mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran.

3. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sehingga pemerintah daerah dapat menggunakannya sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan dalam mengurangi pengangguran sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2008-2018.
2. Diduga Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2008-2018.

1.6 Sistematika Penulisan

Rencana penulisan skripsi ini disajikan dalam sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teori dan studi terkait. Landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang meliputi pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk terhadap pengangguran dalam pembangunan ekonomi dan studi terkait yang berisi tentang penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian serta Batasan operasional.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis data dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.